

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Anak adalah seseorang yang berusia di bawah 18 tahun yang sedang mengalami masa tumbuh kembang dan memiliki kebutuhan yang unik, meliputi kebutuhan fisik, mental, sosial, dan spiritual. Anak-anak adalah orang-orang yang berada pada tahap pertumbuhan awal hingga remaja. Anak-anak memiliki fisik, intelektual, konsep diri, mekanisme coping, dan perilaku sosial saat mereka dewasa. Tidak semua anak memiliki pertumbuhan secara fisik dan perkembangan kognitif yang sama (Yuliasati, 2016). Maka dari itu diperlukan peran serta orang tua untuk membantu perubahan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Salah satu kondisi yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah kesehatan anak. Masa anak-anak adalah masa yang rentan terhadap infeksi ataupun penyakit karena pengaruh imunitas tubuh yang masih lemah. Jika imun pada anak menurun, infeksi atau penyakit lebih cepat menyerang anak. Kerentanan terhadap infeksi tersebut dapat menimbulkan terjadinya demam pada anak (Wardiyah, dkk. 2016).

Demam merupakan suatu keadaan abnormal yang terjadi saat otak menyalurkan sinyal untuk meningkatkan suhu tubuh mencapai 37,5°C (Anisa, 2019). Penanganan demam yang diterapkan oleh setiap keluarga akan dipengaruhi oleh perilaku dan budaya lingkungan tempat tinggalnya. Walaupun gejala pada anak demam tidak separah orang dewasa, tetapi system kekebalan tubuh pada anak belum terbentuk sempurna dan hal ini dapat mempengaruhi keselamatan anak (Rahmawati & Purwanto, 2020).

Demam adalah cara tubuh untuk meningkatkan setpoint, akan tetapi suhu tubuh secara keseluruhan akan naik karena pembangkitan suhu tinggi tetapi setpoint atau nilai target tidak naik pada hipotalamus. Demam pada anak mengukur daya tahan alami tubuh terhadap virus atau bahan kimia yang tidak diinginkan yang menyerang tubuh. Ketika penyakit atau partikel asing masuk ke dalam tubuh, sistem kekebalan tubuh akan terpacu untuk menghasilkan pirogen.

Pirogen adalah bahan kimia yang menimbulkan terjadinya demam. Beberapa diantaranya bersifat internal (pirogen endogen) dan eksternal (pirogen eksogen) yang dapat disebabkan oleh infeksi bakteri atau respon imun terhadap benda asing yang masuk ke dalam tubuh. Pirogen kemudian mengirim informasi lewat sensor tubuh ke pusat termal hipotalamus (Janiah et. al., 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) total kasus demam di seluruh dunia tercatat sejumlah 16-33 juta. Hampir disemua daerah endemik anak dengan usia 5-19 tahun mengalami demam karena anak rentan terserang penyakit. Profil kesehatan Indonesia tahun 2018 menjelaskan bahwa sejumlah 109.021 kasus penderita demam dengan total kematian 871 orang. Dinas Provinsi Lampung tahun 2018 menjelaskan bahwa terdapat 3.179 anak usia 1-14 tahun yang mengalami demam, diantaranya sejumlah 1.765 anak berusia 14 tahun, 997 anak berusia 5-9 tahun, dan 1.317 anak berusia 10-14 tahun. Dalam catatan rekam medis di RSUD Jend. Ahmad Yani Metro diruang penyakit anak, demam pada anak berada di urutan ke enam dari 10 besar penyakit di ruang anak diantaranya terdapat sejumlah 155 anak (9,10%) (Data Rekam Medik RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro, 2021).

Infeksi, termasuk infeksi bakteri, virus, riketsia, klamidia, dan parasit, adalah penyebab utama demam. Penyebab demam non-infeksi dapat beragam, antara lain masalah vaksinasi, reaksi vaksin, kerusakan jaringan, drug fever, neoplasma, bahan kimia bioaktif, masalah metabolisme, masalah genetik, dan kelainan endokrin (Chairulfatah, 2017). Selain infeksi virus, Hidayat (2006) mencatat bahwa demam juga dapat terjadi akibat paparan panas yang ekstrim, dehidrasi, alergi, atau kelainan sistem imun. Menurut Latupeirissa (2012), terdapat tiga sumber demam persisten, diantaranya sebanyak 60–70% gangguan infeksi, penyakit kolagen-vaskular, dan keganasan. Meskipun demikian, infeksi virus hanyalah sebagian kecil dari penyebab demam, terhitung hingga 20% dari semua demam.

Secara umum, demam menular dan demam tidak menular dapat dibedakan. Flu, radang tenggorokan, gondok, campak, demam berdarah, demam tifoid, dan gastroenteritis adalah contoh demam menular, sedangkan keracunan aspirin atau gondok adalah contoh demam tidak menular. Demam menular adalah menggigil

yang muncul sebagai tanda bahwa tubuh mengalami peningkatan set point (Wijayanti et.al., 2021). Selain itu, menurut Crisp (2021), proses sakit yang bermanifestasi pada anak berdampak pada kenaikan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam. Oleh karena itu, pirogen yang menyebabkan demam menentukan bagaimana demam berkembang.

Baik terapi farmakologis maupun non farmakologis sering digunakan untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Antipiretik (seperti parasetamol dan ibuprofen), infus, dan bentuk perawatan medis lainnya diberikan kepada anak-anak yang mengalami demam sebagai bagian dari manajemen farmakologis. Antipiretik mengurangi kapasitas hipotalamus untuk mengatur suhu tubuh, yang menyebabkan tubuh melepaskan panas melalui kulit lebih mudah melalui radiasi, konveksi, dan penguapan serta mengurangi produksi panas. Antipiretik memiliki sejumlah efek samping negatif, termasuk pengurangan antibodi serum, gangguan fungsi ginjal, perdarahan gastrointestinal, dan kejang bronkial. Kompres hangat merupakan pilihan pengobatan nonfarmakologis pada anak dengan demam (Ratnasari et.al., 2021). Terlepas dari fluktuasi suhu internal pasien, kompres hangat, pendekatan non-farmakologi untuk menurunkan demam, dapat membantu menjaga suhu tubuh pasien tetap stabil. Ketika kulit yang dipanaskan bersentuhan dengan benda atau benda yang hangat, panas ditransmisikan melalui penguapan, mengubah energi panas menjadi gas. Contoh benda kompres yang dapat memberikan sensasi menenangkan pada area yang membutuhkan adalah toples dan waslap (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

Menggunakan cairan atau peralatan yang dapat menimbulkan panas atau dingin pada area tubuh yang membutuhkannya, kompres merupakan salah satu teknik untuk menjaga suhu tubuh. Menurut Masruroh et. al., (2015), ada beberapa jenis kompres yang dapat digunakan, antara lain kompres panas basah, kompres panas kering menggunakan toples yang dipanaskan, kompres dingin basah dengan antiseptik, kompres dingin basah dengan air biasa, dan kompres dingin kering menggunakan kompres es (eskap). Salah satu strategi nonmedis untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam adalah dengan melakukan kompres. Ada beberapa kompres seperti kompres air hangat dan kompres air hangat yang dapat menurunkan suhu tubuh. Spons air hangat menggabungkan strategi blok dan

lap untuk memberikan perawatan kompres (Dewi, 2016). Kompres hangat adalah pengobatan menurunkan suhu tubuh dengan cara mengoleskan kain atau handuk yang dibasahi air hangat pada bagian tubuh tertentu untuk memberikan rasa lega (Wardiyah et. al., 2016).

Kompres air hangat terbukti bermanfaat menurunkan suhu tubuh hipertermia oleh Wowor dalam studi tahun 2017. Demikian pula penelitian Anisa (2019) menemukan bahwa penggunaan kompres air hangat membantu anak yang demam. Kompres hangat bermanfaat untuk menurunkan suhu tubuh anak yang dirawat di rumah sakit karena demam, menurut penelitian Sumakul & Lariwu (2022). Hal ini sesuai dengan penelitian Faridah & Soesanto (2021), yang menemukan bahwa pemberian kompres hangat pada anak yang demam membantu menurunkan suhu tubuhnya. Rata-rata suhu tubuh pasien sebelum dilakukan intervensi kompres hangat adalah 38,9°C, dan setelah diberikan terapi kompres hangat suhu tubuh pasien menurun menjadi 37,9°C, menurut penelitian Fadli (2018).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis, masalah keperawatan yang sering muncul diruangan Ade Irma Suryani 2 adalah hipertermi. Hipertermi adalah suhu inti tubuh yang mengalami peningkatan, biasanya kenaikan ini terjadi karena respon tubuh melawan infeksi, keadaan dimana otak akan menetapkan suhu diatas setting normal atau diatas 38°C. Hipertermia dapat dijelaskan sebagai temperatur tubuh yang terlalu tinggi atau panas (Sumakul & Lariwu, 2022). Dari hasil observasi, hampir semua anak mengalami kejadian demam karena demam merupakan respon tubuh terhadap infeksi. Mayoritas manajemen demam pada anak dilaksanakan dengan terapi farmakologi yaitu dengan pemberian obat antipiretik. Penulis mendapatkan data bahwa kompres hangat belum banyak digunakan perawat sebagai terapi non-farmakologi pada anak demam. Perawat jarang melakukan langsung kompres hangat kepada anak yang demam, perawat sebatas memberikan edukasi dan saran kepada orang tua untuk melakukan kompres hangat sendiri kepada anaknya. Alasan perawat tidak melakukan kompres hangat pada anak demam adalah kurang tersedianya alat dan bahan untuk melakukan kompres hangat seperti sulitnya mendapatkan air hangat/air panas dan terbatasnya handuk/washlap. Tidak jarang ditemukan diruangan demam tidak

tertangani dalam satu shift kerja perawat, karena perawat hanya melakukan terapi farmakologis dengan obat antipiretik tanpa dibarengi dengan terapi non-farmakologis kompres hangat.

Demam yang tidak segera ditangani dapat merugikan keselamatan anak dan akan mengakibatkan komplikasi lain seperti kejang, bahkan bisa sampai penurunan kesadaran (Hartini & Pertiwi, 2015). Menurut Rahmat et. al. (2019) pada umumnya demam tidak berbahaya, tetapi demam tidak boleh dibiarkan karena akan mengakibatkan masalah serius. Masalah yang sering terjadi pada anak dengan suhu lebih dari 38°C adalah kejang demam. Demam pada anak tidak separah orang dewasa, tetapi hal tersebut dapat mengancam keselamatan anak karena imunitasnya belum terbentuk dengan sempurna (Rahmawati & Purwanto, 2020). Jika anak mengalami demam tinggi yang tidak segera ditangani dapat berbahaya, memicu serangan demam, hipoksia pada jaringan otak, bahkan menyebabkan kerusakan otak permanen. Suhu tubuh yang tinggi membuat otak lebih rentan dan membuat kematian sel lebih mungkin terjadi. Selain menyebabkan perdarahan lokal dan degenerasi parenkim di seluruh tubuh, suhu tubuh yang tinggi juga mempengaruhi kerja sel-sel tubuh (Tamsuri, 2006).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, perawat harus mengetahui asuhan keperawatan yang tepat pada anak demam dan mampu memberikan terapi keperawatan mandiri seperti kompres hangat pada anak tersebut. Guna memberikan bukti kepada perawat dan orang tua serta wawasan apakah anaknya demam, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian penerapan kompres hangat pada anak demam (Irmachatshalihah & Alfiyanti, 2020).

I.2 Rumusan Masalah

Demam adalah salah satu tanda ketidaknormalan tubuh dimana otak mengalirkan sinyal untuk menaikkan suhu tubuh hingga mencapai 37,5°C (Anisa, 2019). Virus dan bakteri merupakan salah satu sumber infeksi yang paling sering menjadi alasan timbulnya gejala demam pada anak. Meskipun begitu, demam itu sendiri bukanlah suatu penyakit (Ismoedijanto, 2016). Sebagai respon melawan penyakit dan infeksi, tubuh akan melepaskan panas dari tubuh ke kulit (Permatasari, dkk. 2013).

Pada pasien anak dengan demam diperlukan sekali penanganan dan perlakuan yang berbeda dibandingkan pasien dewasa. Pasien anak dengan demam banyak dijumpai dimasyarakat hingga dapat membahayakan jiwa. Hal ini disebabkan tindakan yang lamban dan tidak efektif terkait demam akan menghambat kemampuan anak untuk tumbuh dan berkembang. Jika demam anak tidak ditangani dengan segera dan efektif, dapat membahayakan kesehatan anak dan menimbulkan masalah dari penyakit lain. Komplikasi terparah dari kejadian demam pada anak adalah kejang dengan suhu anak mencapai 40°C hingga dapat memberi efek terjadinya penurunan kesadaran pada anak (Maharningtyas & Setyawati, 2022).

Bagian preoptik dari hipotalamus dirangsang oleh penerapan kompres hangat ke arteri darah besar untuk menurunkan suhu tubuh. Termoregulasi adalah mekanisme tubuh yang bertugas menjaga suhu tubuh dalam kisaran normal. Ketiak dan selangkangan yang memiliki pembuluh darah besar harus mendapatkan kompres hangat selama 15 sampai 30 menit sebagai langkah awal penanganan demam pada anak (Maharningtyas & Setyawati, 2022).

Tujuan penulis adalah untuk mengetahui “Adakah penurunan suhu tubuh yang signifikan setelah pemberian kompres hangat pada anak demam di RSPAD Gatot Soebroto?” berdasarkan informasi latar belakang dan ungkapan masalah yang diberikan di atas.

I.3 Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

“Menganalisis penerapan *Evidence Base Nursing* kompres hangat terhadap penurunan suhu tubuh pada anak demam”.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien kelolaan anak demam.
- b. Menganalisis asuhan keperawatan pada pasien resume anak demam.
- c. Mengidentifikasi penurunan suhu tubuh terhadap pemberian kompres hangat pada anak demam.

I.4 Manfaat Penulisan

I.4.1 Manfaat Untuk Pelayanan Kesehatan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman ilmiah dan pengetahuan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan keperawatan anak dan penggunaan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada bayi demam.

I.4.2 Manfaat Untuk Peneliti Keperawatan

Dalam rangka memberikan asuhan keperawatan kompres hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, diharapkan temuan upaya ilmiah ini dapat menjadi pedoman dan landasan bagi penelitian keperawatan selanjutnya.

I.4.3 Manfaat Untuk Keluarga dan Masyarakat Umum

Upaya ilmiah ini diyakini akan membantu semua orang tua, keluarga, dan masyarakat umum yang memiliki anak untuk lebih memahami dan mengetahui kapan harus melakukan kompres hangat pada tubuh anak yang demam untuk menurunkan suhunya.